

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY* DAN GAYA KOGNITIF SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI KELAS VIII SMP NEGERI 6 KERINCI

TRISNA RUKHMANA

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Sungai Penuh
trisnarukhmana29@gmail.com

Abstract: *This research aims to know the effect of Inquiry learning mode toward students' mathematic achievement, the effect of students' cognitive style toward students' mathematic achievement the interaction effect between learning mode and students' cognitive style toward students' mathematic achievement at student grade VIII (Eight) SMP Negeri 6 Kerinci discrit academic year 2015/2016. The resarch conducted by using quasy experimental design research method follows nonequivalent control group design version by implementing factorial design 2×2 . The population of the research are students of SMP Negeri 6 Kerinci discrit grade VIII odd term academic year 2015/2016. The study sample consisted of two class of experimental and one control class. Data is collected using two kinds of instruments namely instruments Group Embedded Figures Test (GEFT) to measure students' cognitive styles and mathematics achievement test students in essay form. Statistical test used is using ANOVA two paths to see the effect of the learning model and the effect of cognitive style on achievement as well as the interaction between the mathematical model of learning and cognitive styles of students towards mathematics student achievement. Further trials using t-test to see differences in student achievement based on students' cognitive styles. Result data analysis and statistical testing show that inquiry learning mode take effect toward Mathematic achievement, students' cognitive style take effect toward Mathematic achievement, There is no interaction between learning mode and students' cognitive style toward students' Mathematic. Based on the results of this study it is suggested to the teachers, particularly the mathematics teacher that the implementation of the inquiry learning model can be developed as an innovation in teaching and learning process.*

Keywords: *Inquiry learning, conventional, cognitive style and Achievement.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inquiry terhadap hasil belajar matematika siswa, pengaruh gaya kognitif siswa terhadap hasil belajar matematika siswa, dan pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan gaya kognitif siswa terhadap hasil belajar matematika siswa di kelas VIII (Delapan) SMP Negeri 6 Kabupaten Kerinci tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian eksperimen semu dengan menerapkan desain faktorial 2×2 . Populasi penelitian adalah siswa SMP Negeri 6 Kabupaten Kerinci Kelas VIII Semeseter genap tahun pelajaran 2015/2016. Sampel penelitian terdiri dari 2 kelas eksperimen dan 1 kelas kontrol. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua macam instrumen yakni intrumen *Group Embedded Figures Test* (GEFT) untuk mengukur gaya kognitif siswa dan instrumen tes hasil belajar matematika siswa dalam bentuk essay. Uji statistic yang digunakan adalah dengan menggunakan anova dua jalur untuk melihat pengaruh model pembelajaran dan pengaruh gaya kognitif terhadap hasil belajar matematika serta interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif siswa terhadap hasil belajar matematika siswa. Uji lanjut menggunakan uji t untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa berdasarkan

gaya kognitif siswa. Hasil analisis data dan uji statistik menunjukkan bahwa model pembelajaran inquiry berpengaruh terhadap hasil belajar matematika, gaya kognitif siswa berpengaruh terhadap hasil belajar matematika, tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan kepada guru, khususnya guru matematika agar penerapan model pembelajaran inquiry dikembangkan sebagai satu inovasi dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Model pembelajaran *Inquiry*, konvensional, gaya kognitif dan hasil Belajar.

A. Pendahuluan

Tantangan terbesar dunia pendidikan di Indonesia adalah peningkatan kualitas pembelajaran untuk menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing dan mampu beradaptasi dengan perubahan serta kreatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hal ini dipandang penting karena menghadapi abad-21, manusia dihadapkan pada berbagai masalah yang timbul sebagai dampak globalisasi dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Penulis melakukan observasi pada tanggal 11 Januari 2016 di SMP Negeri 6 Kerinci pada kelas VIII. Ternyata sikap ilmiah siswa termasuk dalam kategori Baik (B) dimana sikap ilmiah yang paling menonjol adalah rasa ingin tahu. Guru sebaiknya mempertimbangkan hakikat matematika dalam melaksanakan pembelajaran kepada siswa. Pada umumnya guru belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya kognitif siswa sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar matematika. Selain itu proses belajar mengajar cenderung masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Aktivitas siswa untuk bertanya, menjawab dan mengajukan pendapat, sangat kurang pada saat pembelajaran berlangsung. Proses belajar mengajar juga belum dilakukan dengan disiplin dalam penggunaan waktunya. Akibatnya nilai ujian semester genap masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Dari permasalahan yang telah dikemukakan dibutuhkan adanya suatu model pembelajaran, agar proses pembelajaran matematika lebih menyenangkan dan bermanfaat sehingga diharapkan dapat meningkatkan aktifitas dan pemahaman siswa dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang mampu mengantisipasi kelemahan model pembelajaran konvensional adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang pendekatannya berpusat pada siswa, salah satunya adalah model pembelajaran *Inquiry*. *Inquiry* merupakan sebuah proses dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan memecahkan masalah berdasarkan pengujian logis atas fakta-fakta dan observasi-observasi. Abidin (2014:49) mengemukakan model pembelajaran inquiry (selanjutnya disebut MPI) adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan agar siswa menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah, topic, atau isu-isu tertentu. Penggunaan model ini menuntut siswa untuk mampu untuk tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan atau mendapatkan jawaban yang benar. Model ini menuntut siswa untuk melakukan serangkaian investigasi, eksplorasi, pencarian, eksperimen, penelusuran dan penelitian.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiry* suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara

maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan dengan penuh percaya diri. Menurut Hartono (2013:61-62) salah satu strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah inkuiri. Inkuiri adalah strategi pembelajaran yang merangsang, mengajarkan dan mengajak siswa untuk berpikir kritis, analitis dan sistematis dalam rangka menemukan jawaban secara mandiri dari berbagai permasalahan yang diutarakan. Strategi ini merupakan pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif para siswa untuk menyelidiki dan mencari melalui proses berpikir aktif. Pihak yang punya banyak aktivitas dalam strategi ini adalah siswa melalui proses mental. Siswa mempunyai keleluasan dan kebebasan untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan tanpa harus terbebani. Strategi ini juga menjadi bagian strategi yang dapat diterima oleh siswa.

Strategi ini focus pada siswa. Pihak yang berperan sebagai subjek pembelajaran adalah siswa. Dalam proses pembelajaran ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi pembelajaran dari keterangan verbal seorang guru, melainkan juga berperan aktif untuk menemukan sendiri makna substansi dari materi pembelajaran itu sendiri. Aktivitas siswa diarahkan untuk menemukan sendiri makna dan substansi dari materi pembelajaran itu sendiri. Aktivitas siswa diarahkan untuk menemukan jawaban dari suatu yang dipertanyakan oleh guru. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang mengantarkan pada permasalahan melalui pertanyaan. Strategi pembelajaran inkuiri pada prinsipnya tak hanya mengajarkan siswa untuk memahami dan mendalami materi pembelajaran, tapi juga melatih kemampuan siswa berpikir dengan baik. Siswa yang mempunyai kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran belum tentu bias mengembangkan proses berpikir secara benar, tapi siswa yang sudah mempunyai kemampuan berpikir benar akan dengan mudah memahami materi pembelajaran. Strategi ini ingin mengembangkan kemampuan menguasai materi melalui proses berpikir yang baik.

Selain pemilihan model pembelajaran yang tepat, perolehan hasil belajar suatu kegiatan pembelajaran yang dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenal dan memahami karakteristik siswa. Seorang guru mampu mengenali karakteristik siswa akan dapat membantu terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif yang memungkinkan peningkatan hasil belajar siswa. Seorang guru hendaknya mampu mengenal dan mengetahui karakteristik siswa akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar siswa. Apabila guru telah mengetahui karakteristik siswanya, maka selanjutnya dapat menyesuaikan dengan model pembelajaran yang akan digunakan. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi transfer belajar, yaitu materi pelajaran yang disajikan oleh guru dapat diserap oleh struktur kognitif siswa. Siswa dapat menguasai materi tersebut tidak hanya terbatas pada tahap ingatan tanpa pengertian (*rote learning*), tetapi diserap secara bermakna (*meaningful learning*). Agar terjadi transfer belajar yang efektif, maka guru harus memperhatikan karakteristik setiap siswa. Karakteristik adalah aspek-aspek yang ada dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prilakunya. Pembelajaran akan semakin efektif atau semakin berkualitas bila proses belajar mengajar dilakukan sesuai dengan karakteristik siswa yang diajar.

Salah satu karakteristik siswa adalah gaya belajar siswa. Gaya belajar merupakan cara yang khas dimiliki seseorang dalam belajar. Gaya belajar

meliputi beberapa komponen, antara lain : tipe belajar dan gaya kognitif (Rahman, 2008:454). Rahman (2008:455) juga mengemukakan gaya kognitif adalah cara yang khas yang digunakan seseorang dalam mengamati dan beraktivitas mental dibidang kognitif. Gaya kognitif adalah suatu cara yang konsisten yang dilakukan oleh siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat berpikir dan memecahkan permasalahan. Dengan kata lain setiap siswa memiliki cara yang relatif tetap atau konsisten dalam mengolah informasi, berpikir dan mengingat. Menurut Rahmatika (2014:64) gaya kognitif merupakan salah satu ide baru dalam kajian psikologi perkembangan dan pendidikan. Ide ini berkembang pada penelitian bagaimana individu menerima dan mengorganisasi informasi dari lingkungan sekitarnya. Sebagai seorang guru haruslah mengerti akan adanya keterkaitan antara kreativitas yang dihasilkan dari masing-masing gaya kognitif tersebut. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gaya kognitif adalah gaya yang konsisten yang dimiliki oleh siswa dalam belajar.

Gaya kognitif siswa perlu disesuaikan dengan gaya mengajar guru. Salah satu dimensi gaya kognitif adalah *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD). Gaya kognitif FI Menurut Arends (Sulani, 2014:10) melihat bagian-bagian secara terpisah, memiliki kemampuan analitis kuat, dan lebih memantau pemrosesan informasi dari pada berhubungan dengan orang lain, sedangkan gaya kognitif FD menganggap situasi secara keseluruhan, melihat gambaran masalah yang paling besar, impersonal, mementingkan hubungan soial dan bekerja baik dalam kelompok. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya kognitif adalah cara setiap individu dalam menerima, mengorganisasikan, merespon, mengolah informasi dan menyusunnya berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dialami berdasarkan kajian psikologis. Husdarta (2010:24) mengemukakan gaya belajar kognitif dapat dibagi menjadi tiga tipe siswa dalam belajar. Ketiga tipe tersebut terdiri dari: (1) *Field dependence* dan *Field indepence*, (2) *impulsif* dan *reflektif*, dan (3) *preseptif/reseptif* dan *sistematis/intuitif*.

Menurut Ngilawajan (2013:73) gaya kognitif merupakan cara seseorang memproses, menyimpan maupun menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau berbagai jenis lingkungannya. Dalam penelitian ini, peneliti memilih fokus pada tipe gaya kognitif FI dan FD. Perbedaan mendasar dari kedua gaya kognitif tersebut yaitu dalam hal bagaimana melihat suatu permasalahan. Berdasarkan beberapa penelitian dibidang psikologi, ditemukan bahwa individu dengan gaya kognitif FI cenderung lebih analitis dalam melihat suatu masalah dibandingkan individu dengan gaya kognitif FD. Karakteristik dasar dari kedua gaya kognitif tersebut sangat cocok untuk diterapkan dalam penelitian yang melibatkan proses berpikir dalam pemecahan masalah matematika. Selain itu karakteristik kedua gaya kognitif tersebut sesuai dengan kondisi banyak siswa yang ditemui penulis dilapangan sehingga hal ini menjadi alasan bagi penulis untuk memilih gaya kognitif FI dan FD sebagai fokus penelitian. Nasution (2015:95) menyatakan berdasarkan studi longitudinal yang dilakukan oleh H. Witkin atas 1600 mahasiswa sejak tahun 1954 sampai 1970 ia menemukan test untuk membedakan tipe-tipe gaya belajar para mahasiswa. Pertama-tama akan dibicarakan beda gaya belajar yang *field dependent* dan *field independent*. Witkin telah mengembangkan

suatu instrumen berupa gambar sederhana dalam suatu pola yang kompleks. Instrumen yang dimaksud disebut dengan istilah *Group Embedded Figures Test (GEFT)*. Dengan instrumen ini dapat diketahui jenis gaya kognitif siswa apakah gaya FI atau FD. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Pengaruh model pembelajaran *inquiry* dan gaya kognitif siswa terhadap hasil belajar matematika siswa di kelas VIII (Delapan) SMP Negeri 6 Kerinci.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian eksperimen semu dengan menerapkan desain faktorial 2X2. Dimana faktor I : model pembelajaran *inquiry* dengan 2 jenis gaya kognitif FI dan FD dan faktor II : model pembelajaran konvensional dengan dua gaya kognitif yaitu gaya kognitif FI dan FD. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan faktorial 3 X 2. Adapun desainnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rancangan penelitian

Gaya Kognitif Model Pembelajaran	Field Independen (B1)	Field Dependent (B2)
Inquiry (A1)	A1 B1	A1 B2
Inquiry (A2)	A2 B1	A2 B2
Konvensional (A3)	A3B1	A3B2

Keterangan :

A1B1 = Kelompok siswa dengan gaya kognitif FI yang diberi perlakuan pembelajaran dengan Model *inquiry*.

A1B2 = Kelompok siswa dengan gaya kognitif FD yang diberi perlakuan pembelajaran dengan Model *inquiry*.

A2B1 = Kelompok siswa dengan gaya kognitif FI yang diberi perlakuan pembelajaran dengan Model *inquiry*.

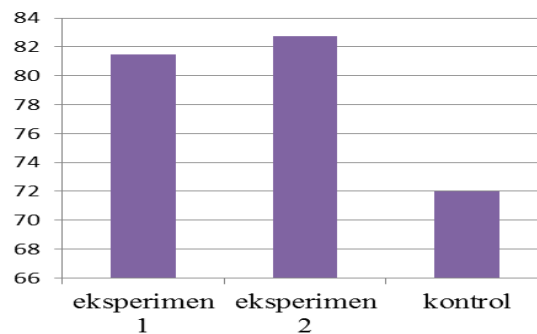
A2b2 = Kelompok siswa dengan gaya kognitif FD yang diberi perlakuan pembelajaran dengan Model *inquiry*.

A3B1 = Kelompok siswa dengan gaya kognitif FI yang diberi perlakuan pembelajaran dengan Model Konvensional.

A3B2 = Kelompok siswa dengan gaya kognitif FD yang diberi perlakuan pembelajaran dengan Model Konvensional.

C. Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry* untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kerinci tahun pelajaran 2015/2016, untuk kelas eksperimen diperoleh hasil belajar matematika yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan analisis data postes kelas eksperimen satu menunjukkan angka 81,50, kelas eksperimen dua menunjukkan angka 82,73 dan kelas kontrol 72,00. Hal tersebut dapat digambarkan dengan diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram batang rekapitulasi nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa berdasarkan kelas.

Berdasarkan gambar diagram di atas dapat dilihat rata-rata nilai hasil belajar pada kelas eksperimen 1 = 81,50, kelas eksperimen 2 = 82,73 dan kelas kontrol = 72,00. Hasil analisis memperlihatkan bahwa nilai postes kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Jadi kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran inquiry dalam proses pembelajaran memberikan kontribusi lebih baik bila dibandingkan dengan penggunaan model konvensional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdi (2014) dengan judul penelitian *“The Effect of Inquiry-based Learning Method on Students’ Academic Achievement in Science Course”*. Adapun hasil penelitiannya adalah *“The results showed that students who were instructed through inquiry-based learning were achieved higher score than the ones which were instructed through the traditional method”*, artinya hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran berbasis inquiry memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan metode konvensional. Hal tersebut bisa disimpulkan bahwa inquiry memberikan kontribusi yang lebih baik disbanding dengan konvensional.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat pengaruh gaya kognitif siswa terhadap hasil belajar matematika siswa. Dimana siswa yang memiliki gaya kognitif FI hasil belajarnya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya kognitif FD. Hal ini dibuktikan dengan analisis data data postes, dimana siswa yang memiliki gaya kognitif Field Independent rata-rata hasil belajarnya lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya kognitif field Dependent. Hal tersebut di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikhlas (2016) dengan hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh gaya kognitif siswa terhadap terhadap hasil belajar matematika siswa di kelas VIII SMP Negeri 24 Kota Jambi. Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki gaya kognitif FI Hasil belajarnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya kognitif FD.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Alamolhodaei (2001) dengan judul penelitian *“Convergent/Divergent Cognitive Styles and Mathematical Problem Solving”*. Hasil yang diperoleh pada penelitiannya yaitu siswa dengan gaya kognitif divergen menunjukkan Kinerja lebih tinggi dibandingkan yang konvergen dalam memecahkan masalah matematika bergambar. Kedua gaya kognitif ini FI dan FD memberikan ciri yang berbeda pada gaya belajar seseorang. Witkin, dkk (Candiasa, (Hikmawati,

2013:116)) mengklasifikasi beberapa karakteristik individu yang memiliki gaya kognitif field independent, antara lain: (1). Memiliki kemampuan menganalisis untuk memisahkan objek dari lingkungan sekitar, sehingga persepsinya tidak terpengaruh bila lingkungan mengalami perubahan; (2). Mempunyai kemampuan mengorganisasi objek-objek yang belum terorganisir dan mengorganisir objek-objek yang sudah terorganisir; (3). Cenderung kurang sensitif, dingin, serta menjaga jarak dengan orang lain, dan individualistis; (4). Memilih profesi yang dilakukan secara individu dengan materi yang lebih abstrak atau memerlukan teori analisis; (5). Cenderung mendefinisikan sendiri, dan (6). Cenderung bekerja dengan memntingkan motivasi instrinsik dan lebih dipengaruhi oleh penguatan instrinsik. Dari karakteristik tersebut dapat diketahui bahwa individu yang memiliki gaya kognitif field independent mempunyai kecenderungan dalam respon stilmulus menggunakan persepsi yang dimilikinya sendiri dan lebih analisis.

Seseorang dengan gaya kognitif field independent cenderung menyatakan suatu gambaran lepas dari gambaran latar belakang tersebut, serta mampu membedakan objek-objek dari konteks sekitarnya lebih mudah, mereka mampu dengan mudah menghadapi tugas-tugas yang memerlukan perbedaan-perbedaan dan analisis. Dalam proses pembelajaran, individu yang memiliki gaya kognitif field independent cenderung belajar mandiri dengan merumuskan sendiri tujuan pembelajaran, lebih mementingkan motivasi dan penguatan instrinsik, serta mampu menyesuaikan organisasi materi pembelajaran. Sedangkan siswa yang memiliki gaya kognitif field dependent menurut witkin, dkk (Hikmawati, 2013:117) memiliki beberapa karakteristik antara lain : (1) cenderung berpikir global, memandang objek sebagai satu kesatuan dengan lingkungannya, sehingga persepsinya mudah terpengaruh oleh perubahan oleh perubahan lingkungan; (2). Cenderung menerima struktur yang sudah ada karena kurang memiliki kemampuan merestrukturisasi; (3). Memiliki orientasi sosial, sehingga tampak baik hati, baik hati, ramah, bijaksana, baik budi dan penuh kasih sayang terhadap kasih sayang terhadap individu lain; (4). Cenderung memilih profesi yang menekan pada keterampilan sosial; (5). Cenderung mengikuti tujuan yang sudah ada; dan (6). Cenderung bekerja dengan mengutamakan motivasi eksternal dan lebih tertarik pada penguatan eksternal, berupa hadiah, pujian, atau dorongan dari orang lain.

Seseorang yang memiliki gaya kognitif field dependent menerima suatu secara global, mengalami kesulitan dalam memisahkan diri dari keadaan sekitarnya, lebih menginginkan lingkungan yang terstruktur, mengikuti tujuan yang sudah ada, serta mengutamakan motivasi dan penguatan eksternal. Berdasarkan temuan penelitian ini serta uraian yang telah dipaparkan, maka cukup beralasan untuk merekomendasikan, agar dalam pembelajaran matematika diperlukan adanya kerjasama dalam bentuk koperatif antara siswa *field independent* dan *field dependent*. Dalam kaitan ini hendaknya guru dalam dalam membagi kelompok belajar memperhatikan keanggotaan kelompok yang terdiri dari field independent dan field dependent. Selain itu guru hendaknya dalam pembelajaran matematika memberikan permasalahan yang berkaitan dengan dunia nyata siswa, karena pada umumnya siswa tingkat menengah pertama gaya berpikirnya masih dalam kategori sekuensial konkrit dan acak abstrak, sehingga mereka dalam belajar matematika yang abstrak masih memerlukan manipulasi benda-benda konkrit. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak

terdapat interaksi atau hubungan antara model pembelajaran dan gaya kognitif siswa terhadap hasil belajar matematika siswa.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa: Terdapat pengaruh model pembelajaran *Inquiry* dan gaya kognitif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kerinci. Terdapat Pengaruh model pembelajaran *Inquiry* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kerinci. Terdapat Pengaruh gaya kognitif model terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kerinci. Terdapat Perbedaan hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya Kognitif FI yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Inquiry* dengan model pembelajaran konvensional. Terdapat Perbedaan hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya Kognitif FD yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Inquiry* dengan model pembelajaran konvensional. Tidak Terdapat Interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif siswa dalam mempengaruhi hasil belajar matematika siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Kerinci.

Daftar Pustaka

- Abdi, A., 2014. The Effect of Inquiry-based Learning Method on Students' Academic Achievement in Science Course. *Universal Journal of Educational Research*, 2(1): 37-41.
- Abidin, Y., 2014. *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Bandung: Refika aditama.
- Alamolhodaie, H. 2001. Convergent/Divergent Cognitive Styles and Mathematical Problem Solving. *Journal of science and mathematics education in S.E. Asia*, 24(2) :102-117.
- Husdarta, J. Y. M., 2013. *Belajar dan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan*. Bandung: ALFABETA.
- Ikhlas, A. Asyhar, R., & Syamsurizal., 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Discovery dan Gaya Kognitif Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di kelas VIII (Delapan) SMP Negeri 24 Kota Jambi. *Edu-Sains*, 5(1):1-7.
- Nasution, S., 2015. *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Ngilawajan, D. A., 2013. Proses berpikir siswa dalam memecahkan masalah matematika materi turunan ditinjau dari gaya kognitif Field independent dan field dependent. *Pedagogia*, 2(1): 73-74.
- Rahman, A., (2008). Analisis hasil belajar matematika berdasarkan perbedaan gaya kognitif secara psikologis dan konseptual tempo pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 14(072) : 454-460.
- Rahmatina, S., 2014. Tingkat berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika berdasarkan gaya kognitif refleksif dan impulsif. *Didaktik matematika*, 1(1): 64.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.